BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Pembuatan Batik Edukatif Relief Garudeya sebagai Identitas Lokal Melalui Praktik Karsa Kidal (Kegiatan Arca dan Relief Sejarah Arsitektur Candi Kidal)

Mifdal Zusron Alfaqi[1], Abdul Mui'd Aris Shofa[2], Alfian Fawaidil Wafa[3], Nabil Hamida Ahmad[4], Ririn Sulistio Ningsih[5], Kiki Ayu Arifah[6], Alik Ulfatus Solikah[7]
[1,2,3,4,5] Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
[6] Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65145

e-mail: [1]mifdal.zusron.fis@um.ac.id, [2]abd.muid.fis@um.ac.id, [3]alfianwafa.fis@um.ac.id, [4]nabil.hamida.2307116@students.um.ac.id, [5]ririn.sulistio.2307116@students.um.ac.id, [6]kikiayuarifah05@gmail.com,[7]alikulfa10@gmail.com

Abstrak

Pelestarian warisan budaya memerlukan pendekatan edukatif yang melibatkan masyarakat agar nilai sejarah tetap dipahami dan diwariskan. Program KARSA–KIDAL bertujuan menghubungkan Relief Garudeya Candi Kidal dengan praktik batik sebagai media edukasi dan penguatan identitas budaya lokal. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui empat tahap: pendahuluan, persiapan, penerapan, dan evaluasi. Workshop dilaksanakan pada 4 Juli 2026 di kawasan Candi Kidal dengan melibatkan sekitar 10 peserta, juru pelihara candi, dan praktisi batik. Kegiatan mencakup edukasi sejarah Candi Kidal dan filosofi Relief Garudeya, dilanjutkan dengan praktik pembuatan batik bermotif Garudeya. Luaran kegiatan meliputi prototipe batik, empat rancangan motif, dokumentasi, serta rancangan paket wisata edukasi dan buku panduan. Observasi dan diskusi menunjukkan respons awal yang positif, tetapi perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta belum diukur secara kuantitatif. Program ini berpotensi menjadi media pembelajaran budaya partisipatif. Pengembangan berikutnya memerlukan pendampingan, validasi motif berdasarkan konteks sejarah, dan evaluasi hasil yang terukur.

Kata kunci *Batik Edukatif, Relief Garudeya, Identitas Lokal, Karsa Kidal, Candi Kidal*

1. PENDAHULUAN

Warisan budaya tidak hanya berupa peninggalan fisik, akan tetapi mengandung sistem nilai dan simbol. Peran penting dalam mempertahankan warisan budaya adalah melestarikan identitas lokal bagi generasi selanjutnya. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui tradisi, praktik budaya maupun memori kolektif masyarakat setempat [1]. Hubungan warisan budaya dan identitas lokal dapat menunjukkan jatidiri dan karakter atas keberagaman suatu wilayah. Optimalisasi pelestarian yang dilakukan tidak hanya menjadikan generasi muda sebagai penonton melainkan sebagai pelaku utama pelestarian budaya [2]. Namun, perkembangan modernisasi dalam masyarakat menimbulkan pola pelestarian yang berbeda antar generasi.

Modernisasi menjadi tantangan bagi generasi muda dalam memahami dan melestarikan warisan budaya karena dapat melemahkan pewarisan identitas lokal antargenerasi. Dalam konteks batik, [3] mengidentifikasi penurunan minat generasi muda untuk meneruskan tradisi membatik di Girilayu, Karanganyar. Sementara itu, [4] menunjukkan bahwa menurunnya minat dan apresiasi generasi muda menjadi tantangan dalam pelestarian Batik Semarangan. Kondisi ini menegaskan pentingnya regenerasi keterampilan dan pewarisan nilai kearifan lokal agar tidak tergerus modernisasi, yang berpotensi melemahkan nasionalisme dan patriotisme [5]. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, pelestarian budaya perlu diperkuat melalui praktik tradisi, dokumentasi memori kolektif, serta program edukatif, seperti pembelajaran warisan budaya melalui praktik membatik.

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Revitalisasi kearifan lokal merupakan upaya mengaktualisasikan kembali nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat tanpa menghilangkan makna dasarnya. Upaya ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian bentuk fisik warisan budaya, tetapi juga pada keberlanjutan pemahaman dan pewarisan nilai antargenerasi. [5] membahas strategi konservasi nilai kearifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman, sedangkan [6] menyoroti dinamika revitalisasi budaya di era digital. Dalam konteks ini, revitalisasi dapat dilakukan melalui praktik edukatif yang menghubungkan warisan budaya dengan pengalaman belajar dan kehidupan masyarakat masa kini.

Batik merupakan ekspresi seni dan budaya yang dapat merepresentasikan nilai, pengetahuan, serta karakter masyarakat melalui motif dan proses penciptaannya. Pengembangan motif batik yang terinspirasi dari relief candi membuka peluang untuk menghubungkan warisan sejarah dengan praktik seni kontemporer [7]. Dalam konteks pendidikan, praktik batik edukatif tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mengenali, menafsirkan, dan memaknai warisan budaya melalui pengalaman kreatif. Pendekatan ini menempatkan batik sebagai media pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan praktik budaya. Dengan demikian, pengembangan motif batik berbasis Relief Garudeya berpotensi mendukung pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas lokal melalui pemaknaan kembali warisan budaya dalam konteks pendidikan masa kini. Secara keseluruhan, praktik batik edukatif sebagai ruang pertemuan antara revitalisasi kearifan lokal, transformasi makna budaya, dan penguatan identitas budaya lokal. Kerangka ini digunakan untuk menelaah bagaimana nilai simbolik Relief Garudeya Candi Kidal diterjemahkan ke dalam motif batik serta bagaimana proses tersebut dapat berkontribusi terhadap pemahaman dan pewarisan budaya lokal.

Pelaksanaan praktik membatik dalam upaya melestarikan warisan budaya telah dilakukan oleh [8] yaitu melestarikan budaya dengan membuat produk batik tasikmalaya yang bertujuan mewarisi nilai-nilai batik agar tetap terjaga. Selanjutnya kajian oleh [9] menunjukkan bahwa kegiatan membatik selain membuat produk bernilai seni, namun juga sebagai wadah komunikasi budaya yang memiliki makna atau pesan kepada masyarakat. Integrasi pelaksanaan membatik melalui kegiatan P5 selain berkontribusi dalam pelestarian budaya, ga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan pembentukan karakter siswa [10]. Dengan demikian kegiatan membatik merupakan praktik budaya Indonesia yang memiliki fungsi simbolik. Batik dapat dimaknai sebagai salah satu wadah guna mengekspresikan tradisi daerah yang bermakna [8]. Penggunaan relief sebagai inspirasi motif batik selain sebagai bentuk reinterpretasi budaya juga dapat menjadi wadah edukatif media pembelajaran budaya. salah satu relief yang dapat dijadikan sumber belajar yaitu relief garudeya candi kidal,

Relief garudeya merupakan representasi candi kidal sebagai peninggalan masa singhasari. Candi Kidal sebagai peninggalan masa Singhasari. Relief Garudeya menggambarkan kisah Garuda dalam upaya membebaskan ibunya, Winata. Relief mengandung nilai: perjuangan, pengorbanan, tanggung jawab, pembebasan [11]. Pembahasan Candi Kidal selama ini lebih banyak berfokus pada aspek sejarah dan arkeologi. Kajian oleh [11] mengkaji filosofi hindu pada tiga relief candi kidal. Selanjutnya kajian tentang internalisasi nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran kolaborasi dilakukan oleh [12] melalui kegiatan outing class di SMKN 10 Malang. Selanjutnya kajian oleh [13] membahas tentang penguatan karakter kebhinekaan sesuai nilai-nilai pada relief garudeya. Sedangkan kajian mengenai bagaimana Relief Garudeya mengalami transformasi makna melalui praktik kreatif masyarakat, khususnya batik edukatif, masih belum banyak dilakukan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kajian ini diarahkan untuk memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam Relief Garudeya Candi Kidal, menelusuri proses transformasi maknanya melalui praktik batik edukatif, serta mengkaji peran praktik tersebut dalam menumbuhkan dan memperkuat identitas budaya lokal. Dengan menempatkan batik edukatif sebagai ruang perjumpaan antara warisan budaya dan pengalaman belajar, kajian ini

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

mengangkat judul "Relief Garudeya Candi Kidal sebagai Identitas Budaya Lokal melalui Praktik Batik Edukatif."

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan kegiatan, melaksanakan program, dan mengevaluasi hasil kegiatan. Pendekatan partisipatif bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar serta mengembangkan solusi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Pelaksanaan program melibatkan mahasiswa dan masyarakat lokal di kawasan Candi Kidal. Penerapan pendekatan partisipatif diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara masyarakat dan mitra dalam mendukung keberlanjutan program. Kegiatan pengabdian juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan tanggung jawab sosial melalui aktivitas di luar kampus.

Pelaksanaan program Karsa Kidal terdiri atas empat tahapan, yaitu pendahuluan, persiapan, penerapan, dan evaluasi. Seluruh tahapan dilaksanakan dengan mengutamakan keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pengabdian. Tahap pendahuluan dilakukan melalui survei awal untuk mengidentifikasi kondisi, potensi, dan permasalahan di kawasan Candi Kidal. Hasil survei digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi edukasi dan bentuk pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi mengenai sejarah Candi Kidal serta penyiapan alat dan bahan membatik, seperti cat, kuas, dan desain pola relief Garudeya. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan praktisi yang memiliki kompetensi dalam bidang pelestarian batik untuk mendukung pelaksanaan edukasi dan praktik membatik.

Tahap penerapan dilaksanakan melalui dua kegiatan utama, yaitu edukasi Candi Kidal dan edukasi membatik. Edukasi Candi Kidal dilakukan melalui penyampaian materi mengenai sejarah Candi Kidal dan relief Garudeya sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Kegiatan dilanjutkan dengan edukasi membatik melalui praktik pembuatan batik bermotif relief Garudeya. Peserta memperoleh pendampingan dalam proses pembuatan batik, mulai dari pengenalan desain motif hingga penerapan pola pada media batik. Pelaksanaan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai sejarah dan budaya Candi Kidal sekaligus mengembangkan kreativitas serta keterampilan membatik berbasis kearifan lokal. Ketercapaian program Karsa Kidal diukur secara deskriptif dan kualitatif melalui observasi dan diskusi bersama masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi pemahaman sejarah Candi Kidal dan relief Garudeya, partisipasi serta kerja sama peserta, dan keterampilan membatik motif relief Garudeya. Tahap evaluasi dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan berlangsung dan diskusi bersama masyarakat. Evaluasi bertujuan untuk menilai keterlibatan peserta dalam kegiatan edukasi, pemahaman terhadap materi sejarah Candi Kidal, serta partisipasi dan keterampilan dalam praktik membatik motif relief Garudeya. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan program dan merumuskan perbaikan kegiatan pengabdian berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi KARSA-KIDAL

Program KARSA–KIDAL dilaksanakan sebagai upaya revitalisasi warisan budaya melalui edukasi sejarah Candi Kidal dan praktik batik berbasis Relief Garudeya. Workshop berlangsung pada 4 Juli 2026 di kawasan Candi Kidal, Kabupaten Malang, dengan melibatkan sekitar 10 peserta utama dari masyarakat sekitar, Imam Pinarko selaku juru pelihara candi, serta Dwi Setyorini dari Wisnu Batik Malang sebagai fasilitator membatik. Kegiatan meliputi pengenalan sejarah dan arsitektur candi, penjelasan filosofi Relief Garudeya, serta praktik pembuatan batik dengan pendampingan teknis. Kisah Garuda dalam membebaskan ibunya, Winata, menjadi sumber interpretasi nilai perjuangan, pengorbanan, tanggung jawab, dan

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

pembebasan [11]. Pendekatan ini menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman kreatif, sebagaimana relevansi wisata edukasi seni dan arsitektur terhadap pembelajaran yang dibahas oleh [14].



Gambar 1. Pelaksaanaan Workshop KARSA-KIDAL
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2026)

Praktik membatik dilaksanakan melalui pengenalan desain motif, penggunaan alat dan bahan, serta penerapan pola Relief Garudeya pada media batik. Penggunaan malam dingin berbentuk pasta menjadi alternatif bagi peserta yang belum terbiasa menggunakan malam panas, sedangkan praktik pencantingan dan pewarnaan memberikan pengalaman teknis dalam proses penciptaan karya. Pengembangan motif ini memiliki keterkaitan dengan penelitian [15], [16], dan [7] yang mengkaji relief Candi Kidal sebagai sumber inspirasi motif batik. Laporan kemajuan mendokumentasikan prototipe batik Garudeya dan empat rancangan motif sebagai luaran pengembangan desain. Meskipun demikian, laporan belum memuat penilaian keterampilan individual atau pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, sehingga peningkatan kemampuan peserta belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.



Gambar 2. Praktik Pembuatan Batik Bermotif Relief Garudeya
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2026)

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Pelaksanaan program menghadapi tiga tantangan utama, yaitu keterbatasan pemahaman sebagian masyarakat mengenai sejarah dan filosofi Candi Kidal, koordinasi antar aktor yang belum optimal, serta durasi workshop yang terbatas. Keterbatasan waktu mengurangi kesempatan peserta untuk mengulang teknik dan menyempurnakan karya, sedangkan koordinasi diperlukan untuk menjaga kesesuaian pengembangan motif dengan konteks sejarah relief. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu mencakup pendampingan berkala, validasi motif bersama juru pelihara, dan evaluasi pengetahuan serta keterampilan peserta. Indikator keberhasilan selanjutnya dapat meliputi pemahaman sejarah, kualitas hasil batik, partisipasi masyarakat, dan kemampuan mitra menerapkan keterampilan secara mandiri.

Kelebihan dan Kekurangan KARSA-KIDAL

Kelebihan utama KARSA–KIDAL terletak pada integrasi edukasi sejarah, praktik seni, dan partisipasi masyarakat dalam satu kegiatan. Juru pelihara menyampaikan pengetahuan historis, praktisi batik memberikan pendampingan teknis, masyarakat mengikuti proses pembelajaran, sedangkan tim pengabdian mengkoordinasikan pelaksanaan program. Pembagian peran tersebut memungkinkan pengetahuan sejarah diterjemahkan menjadi karya kreatif tanpa melepaskan hubungan dengan sumber budayanya. Laporan kemajuan juga mencatat antusiasme peserta dan harapan juru pelihara agar program dilanjutkan. Temuan ini menunjukkan respons awal yang positif terhadap pendekatan partisipatif, tetapi belum membuktikan peningkatanliterasi sejarah atau keterampilan secara merata.

Pendekatan tersebut sejalan dengan [8], yang membahas pelestarian budaya melalui produk batik, serta [9], yang menempatkan kegiatan membatik sebagai sarana komunikasi budaya. [15] dan [7] juga memperlihatkan relevansi relief Candi Kidal sebagai sumber pengembangan motif batik lokal. Dibandingkan pendekatan yang hanya menyampaikan informasi sejarah, KARSA–KIDAL memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan melalui praktik kreatif. Produk batik yang dihasilkan berpotensi menjadi media edukasi sekaligus identitas budaya lokal. Namun, potensi tersebut tetap memerlukan evaluasi terhadap ketepatan interpretasi relief, mutu produk, dan penerimaan masyarakat.



Gambar 3. Prototipe batik bermotif Garudeya sebagai representasi budaya lokal
(Sumber: Dokumentasi luaran KARSA–KIDAL, 2026)

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Keterbatasan program terutama terletak pada durasi pelatihan, koordinasi pengembangan motif, dan belum tersedianya pengukuran hasil secara kuantitatif. Antusiasme peserta merupakan indikator partisipasi, tetapi tidak dapat menggantikan penilaian keterampilan atau pemahaman sejarah. Selain itu, belum tersedianya data biaya produksi, harga jual, permintaan konsumen, dan pendapatan menyebabkan kelayakan komersial batik Garudeya belum dapat ditentukan. Pengembangan berikutnya perlu menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai, seperti tes pengetahuan, rubrik penilaian karya, observasi keterampilan, dan wawancara peserta. Dengan demikian, keunggulan program dapat dipertahankan sekaligus diperkuat melalui perbaikan evaluasi, koordinasi, dan pendampingan.

Capaian dan Pengembangan KARSA-KIDAL

Laporan kemajuan mencatat beberapa luaran program, meliputi dokumen kerja sama IA, prototipe dan produk batik, dokumentasi kegiatan, rancangan paket wisata edukasi beserta buku panduan, artikel media massa, poster, dan media sosial. Artikel ilmiah, pengajuan kekayaan intelektual, serta modul pelatihan membatik masih tercatat dalam proses penyusunan atau pengajuan pada saat laporan dibuat. Capaian tersebut menunjukkan bahwa program menghasilkan produk kreatif sekaligus perangkat pendukung edukasi dan diseminasi. Prototipe batik Garudeya dapat dikembangkan sebagai media interpretasi sejarah dan calon produk ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Namun, keberadaan prototipe belum membuktikan keberhasilan pemasaran atau peningkatan pendapatan masyarakat.

Tabel 1. Capaian dan Arah Pengembangan Luaran KARSA-KIDAL

Luaran	Status dalam Laporan Kemajuan	Arah Pengembangan
Prototipe dan Produk Batik	Terdokumentasi	Penyempurnaan Desain dan Mutu Produk
Dokumentasi, Poster, dan Media Sosial	Dilaporkan Tersedia	Desiminasi Edukasi Budaya
Paket Wisata Edukasi dan Buku Panduan	Rancangan Tersedia	Uji Coba dan Evaluasi Paket
Modul Pelatihan Membatik	Dalam Proses	Penyusunan Panduan Praktik
Artikel Ilmiah dan Hak Kekayaan Intelektual	Dalam Prsoes	Penyelesaian dan Pengajuan

Rancangan paket wisata edukasi KARSA–KIDAL memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bentuk inovasi wisata budaya yang mengintegrasikan unsur sejarah, seni, dan kreativitas masyarakat lokal. Paket wisata ini dirancang dengan menggabungkan tiga aktivitas utama, yaitu pengenalan situs Candi Kidal, interpretasi nilai sejarah dan filosofi Relief Garudeya, serta praktik membatik yang berkaitan dengan kekayaan budaya setempat. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman berwisata, tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah, nilai budaya, dan proses kreatif dalam menghasilkan karya seni batik.

Pengembangan konsep ini relevan dengan penelitian [14] yang membahas wisata edukasi berbasis seni dan arsitektur serta penelitian [17] mengenai pemanfaatan media digital untuk mendukung promosi kampung batik. Kedua pendekatan tersebut dapat menjadi landasan dalam merancang pengalaman wisata yang edukatif, menarik, dan memiliki nilai tambah bagi pengunjung. Dalam konteks KARSA–KIDAL, batik dapat ditempatkan sebagai media interpretasi budaya yang menghubungkan narasi sejarah Candi Kidal dengan ekspresi seni

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

kontemporer. Motif batik yang terinspirasi dari Relief Garudeya dapat dikembangkan sebagai sarana untuk memperkenalkan simbol, filosofi, dan nilai sejarah kepada masyarakat secara lebih kreatif. Selain itu, kegiatan praktik membatik memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk terlibat langsung dalam proses penciptaan karya seni. Dengan demikian, rancangan paket wisata edukasi KARSA–KIDAL diharapkan dapat memperkuat daya tarik wisata sejarah, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, serta membuka peluang pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat melalui pengembangan produk dan aktivitas wisata berbasis kearifan lokal.warisan sejarah dan pengembangan kreativitas masyarakat lokal.


E-BOOK PANDUAN WISATA EDUKASI:
"KARSA-KIDAL EXPERIENTIAL TOUR"

Panduan Praktis Perencanaan, Pengemasan, dan Implementasi Paket Wisata Berbasis Pengalaman di Candi Kidal, Malang

KARSA-KIDAL EXPERIENTIAL TOUR
Merasakan Sejarah Garudeya melalui Sentuhan Canting dan Warna

Gambar 4. Draft Rancangan Paket Wisata (Sumber: Dokumentasi luaran KARSA–KIDAL, 2026)

Pengembangan program selanjutnya perlu memprioritaskan penyelesaian modul pelatihan, dokumentasi video, pengajuan kekayaan intelektual, dan pendampingan produksi batik. Uji coba paket wisata edukasi juga diperlukan untuk menilai kejelasan informasi sejarah, keterlibatan pengunjung, kesesuaian durasi, dan efektivitas praktik membatik sebagai bagian dari pengalaman belajar. Keberlanjutan program membutuhkan koordinasi antara pengelola candi, praktisi batik, masyarakat, dan perguruan tinggi agar pengembangan produk tetap sesuai dengan konteks sejarahnya. Evaluasi lanjutan dapat mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan membatik, mutu produk, partisipasi mitra, serta kinerja penjualan apabila produk telah dipasarkan. Dengan demikian, capaian KARSA–KIDAL menjadi dasar pengembangan model revitalisasi warisan budaya yang partisipatif, edukatif, dan berpotensi mendukung ekonomi kreatif lokal.

4. SIMPULAN

Program KARSA–KIDAL mengintegrasikan edukasi sejarah Candi Kidal dengan praktik membatik berbasis Relief Garudeya sebagai upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal. Kegiatan menghasilkan prototipe batik bermotif Garudeya, empat rancangan motif, serta rancangan paket wisata edukasi dan buku panduan sebagai luaran pendukung. Capaian tersebut menunjukkan potensi pengembangan warisan budaya menjadi media pembelajaran dan produk kreatif masyarakat.

Kelebihan KARSA–KIDAL terletak pada pendekatan partisipatif yang menghubungkan pengetahuan sejarah dari juru pelihara, keterampilan teknis dari praktisi batik, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran kreatif. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi keterbatasan durasi pelatihan, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta belum

Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

tersedianya pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kelayakan ekonomi produk juga belum dapat ditentukan karena data biaya produksi, penjualan, dan pendapatan belum tersedia.

Pengembangan selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan membatik secara berkelanjutan, penyempurnaan modul pelatihan, validasi motif berdasarkan konteks sejarah, penyelesaian luaran yang masih dalam proses, serta uji coba paket wisata edukasi. Evaluasi berikutnya perlu indikator terukur untuk menilai pemahaman sejarah, keterampilan membatik, mutu produk, partisipasi mitra, dan potensi ekonomi. Upaya tersebut diperlukan untuk memperkuat keberlanjutan pelestarian warisan budaya sekaligus mengembangkan potensi ekonomi kreatif masyarakat sekitar Candi Kidal.

5. SARAN

Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan instrumen evaluasi yang terukur, seperti tes pemahaman sejarah sebelum dan sesudah kegiatan serta rubrik penilaian keterampilan membatik, guna mengidentifikasi capaian program secara lebih objektif. Selain itu, koordinasi antara perguruan tinggi, pengelola candi, praktisi batik, dan masyarakat perlu diperkuat untuk mendukung keberlanjutan program. Pengembangan produk batik Garudeya juga perlu disertai analisis biaya produksi, potensi pasar, dan penerimaan masyarakat agar peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal dapat dinilai berdasarkan data yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan melalui hibah pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pengelola Candi Kidal, Tumpang, Kabupaten Malang, serta masyarakat setempat atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan KARSA-KIDAL. Dukungan berbagai pihak tersebut berkontribusi terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam upaya mendukung pelestarian dan penguatan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. D. Wahidin, A. Robian, and R. Erdian, “Warisan budaya dan pembentukan identitas lokal: Memori historis keraton,” Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, vol. 4, no. 5, pp. 5044–5057, 2026, doi: 10.61104/jq.v4i5.13213.

[2]. Melsa, Fatonah, D. Defrianti, and R. Waladi, “Peran generasi muda dalam melestarikan karakteristik lembaga adat Melayu Jambi,” Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, vol. 8, no. 4, pp. 272–281, 2024.

[3]. D. Nurcahyanti, A. Sachari, and A. H. Destiarmand, “Peran kearifan lokal masyarakat Jawa untuk melestarikan batik tradisi di Girilayu, Karanganyar, Indonesia,” Mudra Jurnal Seni Budaya, vol. 35, no. 2, pp. 145–153, 2020, doi: 10.31091/mudra.v35i2.816.

[4]. K. A. Syahira, S. Maziyah, and S. Suryani, “Mencanting masa depan: Dedikasi dan strategi SMAN 11 Semarang melestarikan Batik Semarangan di tengah arus globalisasi,” Jurnal Antropologi: Rineka, vol. 1, no. 2, 2025. [Online]. Available: https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/rineka/article/view/29578.

[5]. K. A. Arifah and M. Saputra, “Strategi konservasi nilai kearifan lokal di era modern oleh masyarakat adat Osing Kemiren,” Jurnal Moral Kemasyarakatan, vol. 8, no. 2, pp. 191–203, 2023, doi: 10.21067/jmk.v8i2.8519.

[6]. A. Gulo, “Revitalisasi budaya di era digital dan eksplorasi dampak media sosial terhadap dinamika sosial-budaya di tengah masyarakat,” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD), vol. 3, no. 3, pp. 172–184, 2023, doi: 10.55606/jurdikbud.v3i3.2655.

[7]. F. E. Rahmawati, N. Iksan, and A. S. Rohman, “Relief Candi Kidal sebagai ide penciptaan motif batik Sri Wedhatama,” Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan

Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 560 - 568 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.5989 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Wacana Seni Budaya Rupa, vol. 12, no. 2, pp. 95–108, 2021, doi: 10.33153/brikolase.v12i2.3238.

[8]. W. Handayani and M. Marlianti, "Penerapan kain perca batik Tasikmalaya melalui teknik sulam dan kolase ilustrasi fashion pada pelengkap busana," ATRAT: Jurnal Seni Rupa, vol. 10, no. 1, pp. 28–33, 2022, doi: 10.26742/atrat.v10i1.1934.

[9]. A. E. Nurdin and H. Hasnawati, "Visualisasi kearifan lokal melalui batik cap motif Pappaseng," Imajinasi, vol. 10, no. 1, pp. 71–80, 2026, doi: 10.26858/i.v10i1.79813.

[10]. T. Kundarni and A. D. Kosasih, "Kearifan lokal, Batik Sokaraja sebagai salah satu warisan budaya dalam pendidikan dengan penerapan kegiatan P5 di SMP Negeri 2 Sokaraja tahun 2024," Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, vol. 19, pp. 212–218, 2024, doi: 10.30595/pssh.v19i.1356.

[11]. A. Toni, "Analisis naratif pada konten filosofi Hindu pada tiga relief Candi Kidal di akun YouTube Asisi Channel," Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations, vol. 1, no. 1, pp. 60–70, 2022, doi: 10.53977/jsv.v1i1.609.

[12]. L. U. Khoiriyah, N. E. Putri, P. A. Ersanda, and N. Widiadi, "Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui pembelajaran kolaborasi pada kegiatan outing class di SMKN 10 Malang," Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, vol. 4, no. 9, Art. no. 15, 2024, doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.15.

[13]. M. F. Intan, N. Rahmah, P. Andriani, and A. N. Widiadi, "Analisis nilai-nilai relief Garudeya pada situs Candi Kidal terhadap penguatan karakter kebhinekaan peserta didik di SMKN 10 Malang," Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, vol. 4, no. 7, 2024, doi: 10.17977/um063v4i7p9.

[14]. A. Budiman, T. Nugraheni, and P. Purnomo, "The effect of architecture of arts education tourism towards interest in learning arts for high school students," Harmonia: Journal of Arts Research and Education, vol. 20, no. 2, pp. 117–125, 2020, doi: 10.15294/harmonia.v20i2.24845.

[15]. I. W. P. Utami, S. S. P. Jati, A. Sapto, L. Ayundasari, and J. Sayono, "Relief Candi Kidal sebagai inspirasi pengembangan motif batik khas Desa Kidal untuk pemberdayaan masyarakat," Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial, vol. 1, no. 1, pp. 30–39, 2018, doi: 10.17977/um032v0i0p30-39.

[16]. U. Nafi'ah, I. W. P. Utami, W. D. Sulistyo, R. Andrias, J. A. Mahmud, and Minarti, "Perancangan motif batik dengan inspirasi relief ornamentasi Candi Kidal sebagai pengembangan corak batik Desa Kidal," Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial, vol. 1, no. 2, pp. 110–116, 2018, doi: 10.17977/um032v0i0p110-116.

[17] A. Sudjatmoko, A. C. Sari, and M. Maryani, "Virtual tour-based digital batik village as a place for promotion of Bekasi city batik in the industry 4.0 era: Study on Batik Tiara," Journal of Community Service and Empowerment, vol. 4, no. 1, pp. 55–65, 2023, doi: 10.22219/jcse.v4i1.24028.